

**ETIKA PROFESIONAL GURU
DALAM KITAB ADABUL ‘ALIM WAL MUTA’ALLIM
KARYA KH. HASYIM ASY’ARI**
(Analisis Semiotik)

Nisrokha¹

Nisrokhaabduh2@gmail.com

Aziz Muzayin²

Azizmuzayin@insipemalang.ac.id

Azinuddin Aufar³

Kanzul.umal@gmail.com

Abstrak

Etika adalah refleksi dari apa yang disebut dengan self control, karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial (profesi) itu sendiri Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etika profesionalisme guru dalam kitab “Adabul ‘Alim wal Muta’allim” karya KH. Hasyim Asy’ari .

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian library research, karena obyek penelitian ini adalah kitab “Adabul ‘Alim wal Muta’allim” karya KH. Hasyim Asy’ari sebagai acuan sumber berfikir pokok (primer). Disamping itu, data juga diperoleh dari literatur pendukung sebagai sumber sekunder. Data-data tersebut dianalisis secara diskriptif sehingga menghasilkan interpretasi baru tentang kerangka berfikir KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim dan dampaknya terhadap pembelajaran agama islam.

Hasil penelitian ini ditemukan banyak tanda dalam kitab Adabul Alim. Tanda itu adalah Etika pribadi seorang guru, bahwa guru harus mempunyai aspek kesiapan psikologis yang berlandaskan spiritual sebagai pendukung keberhasilan dalam karir ilmiah.

Kata Kunci: Etika ,Semiotik, Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari etika sangat penting dalam berkomunikasi karena menyangkut perasaan dan harga diri seseorang. Oleh karena itu diharapkan dapat memahami makna etika itu sendiri.⁴ Berkaitan dalam berperilaku kebiasaan hidup yang baik pada diri seseorang maupun pada masyarakat ini berarti etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara

¹ Institut Agama Islam Pemalang

² Institut Agama Islam Pemalang

³ MTs Darul Hasanah

⁴ Asmawati Burhan, *Buku Ajar Etika Umum*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019, hlm. 10.

hidup yang baik, aturan hidup yang baik dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang lainnya.

Guru harus mengajarkan kepada siswanya sikap serta kebiasaan dalam menjaga lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.⁵ Di sini tugas utama guru adalah membelajarkan siswanya melalui kegiatan mengajar dengan menggunakan berbagai model, strategi, metode, dan teknik mengajar yang sesuai tuntutan materi pembelajaran agar siswanya belajar. Mengajar memberikan tantangan dan kesempatan yang tiada habisnya untuk terus berkembang.

Guru berperilaku secara profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memotivasi, menilai, mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Dalam melaksanakan aktivitasnya sebagai guru, tentu saja tidak dapat dihindarkan dari siswa karena seorang guru akan ada jika siswanya ada, makanya siswa menjadi faktor penting dan utama bagi seorang guru.⁶

Seorang guru profesional disamping ahli dalam bidang mengajar dan mendidik, ia juga memiliki otonomi dan tanggung jawab. Otonomi yaitu suatu sikap profesional yang disebut mandiri berdasarkan keahliannya sedangkan tanggung jawab berbicara tentang kesanggupan guru dalam menjalankan profesionalitas kerja di bidang pendidikan.

إِذَا وُسَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ (رواوه البخاري)

Artinya: “Ketika suatu perkara diberikan kepada selain ahlinya, maka tunggulah waktu (kehancurannya).” (H.R. Bukhari).⁷

Hadits di atas menunjukkan bahwa pekerjaan profesional itu wajib disesuaikan dengan keahlian, ketekunan profesi, dan kecenderungan. Sebab, tentunya output yang diperoleh cenderung lebih maksimal. Terlebih apabila dilakukan dengan kesungguhan serta ketekunan. Suatu hasil pekerjaan dapat maksimal diperoleh, apabila suatu pekerjaan dikerjakan atas dasar keahlian dan pengetahuan terkait hal tersebut, begitu pula sebaliknya. Pekerjaan yang dilakukan atas tidak adanya dasar pengetahuan serta

⁵ Widaya Caterine Perdani, dkk, *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0*, Malang: UB Press, 2019, hlm. 14-15.

⁶ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Sukabumi: Haura Utama, 2020, hlm. 17.

⁷ Khanifatul Azizah & Muhammad Ali Fuadi, *Profesionalisme Guru dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2021, hlm. 78.

keahlian, maka hal tersebut merupakan penjabaran sikap ketidakamanahan atas tugas yang diberikan.

Sehubungan dengan permasalahan diatas penulis mencoba untuk mengapresiasi pandangan KH. Hasyim Asy’ari yang ikut berpatisipasi dalam memberikan kontribusi keilmuan dalam pendidikan Islam pada bab V, bab VI dan bab VII dalam kitabnya yang diberi nama judul *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*. Dalam kitab tersebut KH. Hasyim Asy’ari memaparkan beberapa konsep etika guru dalam pendidikan Islam.

Etika pada hakikatnya merupakan pandangan hidup dan pedoman tentang bagaimana seseorang berperilaku dan etika berasal dari kesadaran manusia yang merupakan petunjuk tentang perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk. Etika juga merupakan penilaian kualifikasi terhadap perbuatan seseorang.⁸ Akar kata etika ialah *ethos* (Yunani) yang berarti tempat tinggal, kebiasaan, adat, watak. bentuk jamak dari *ethos* adalah *Ta Etha* (jamak) yang berarti adat kebiasaan.⁹ Kata yang cukup dekat dengan “etika” adalah “moral” kata terakhir ini berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti juga kebiasaan, adat.¹⁰

Etika adalah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan prilaku manusia dalam hidupnya.¹¹ Ada beberapa persamaan antara akhlak, etika dan moral yaitu sebagai berikut:

- a. Akhlak, etika, dan moral mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangai yang baik.
- b. Akhlak, etika dan moral merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk mengukur martabat dan harkat kemanusiaanya.
- c. Akhlak, etika dan moral seseorang atau sekelompok orang tidak semata-mata merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, statis, dan konstan, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki setiap orang. Etika terdiri dari beberapa macam :

1. Etika Deskriptif

Etika deskriptif yaitu sebuah kajian empiris atas berbagai aturan dan kebiasaan moral seseorang individu, sebuah kelompok atau masyarakat, agama

⁸ Munirah, *Menjadi Guru Beretika Dan Profesional*, Sumatra Barat: CV. Insan Cendekia Mandiri, 2020, hlm. 18.

⁹ Elly Susanti, dkk, *Etika Profesi*, Yayasan Kita Menulis, 2021, hlm. 1.

¹⁰ K. Bertens, *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007, hlm. 4.

¹¹ Indahyati & Fidya Arie Pratama, *Etika Profesi Keguruan*, Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2016, hlm. 63-64.

tertentu atau sejenisnya. Etika deskriptif dapat juga dikatakan sebagai gambaran secara utuh tentang tingkah laku moral manusia secara universal yang dapat kita temui sehari-hari dalam kehidupan masyarakat.

Yang cakupan analisanya berisikan sejumlah indikator-indikator fakta aktual yang terjadi secara apa adanya terhadap nilai dan perilaku manusia dan merupakan suatu keadaan dan realita budaya yang berkembang di masyarakat. Etika sebagaimana yang dikatakan Jan Hendrik Rapar ialah etika yang menguraikan dan menjelaskan kesadaran dan pengalaman moral secara deskriptif.

Bertolak dari kenyataan bahwa ada berbagai fenomena moral yang dapat digambarkan dan diuraikan secara ilmiah seperti yang dapat dilakukan terhadap fenomena spiritual lainnya, misalnya religi dan seni. oleh karena itu maka etika deskriptif ini termasuk bidang ilmu pengetahuan empiris dan berhubungan erat dengan kajian sosiologi yang berusaha menemukan dan menjelaskan kesadaran, keyakinan dan pengalaman moral dalam suatu kultur tertentu.¹²

2. Etika Normatif

Etika normatif yaitu mengkaji dan menelaah teori-teori moral tentang kebenaran dan kesalahan. etika normatif dapat dibagi menjadi dua yaitu, etika umum dan etika khusus.

1. Etika umum yaitu, memandang tema-tema umum seperti: Bagaimana hubungan antara tanggung jawab manusia dan kebebasannya? dapatkan dipastikan bahwa manusia sungguh-sungguh bebas?
2. Etika khusus yaitu, berusaha menerapkan prinsip-prinsip etis yang umum atas wilayah perilaku manusia yang khusus¹³.

Guru profesional adalah guru yang mampu melakukan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik berdasarkan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu.¹⁴

¹² Abd. Haris, *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*, Yogyakarta: Lkis, 2010, hlm. 36.

¹³ Adnan Murya & Urip Sucipto, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi*, Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2019, hlm. 20-21.

¹⁴ Sumardi, *Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis MGMP Model dan Implementasinya Untuk Meningkatkan Kinerja Guru*, Yogyakarta: Deepublish, 2016, hlm. 12.

Pemenuhan persyaratan penguasaan kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.¹⁵

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini dapat di lihat dari kemampuan seorang guru dalam merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar dan kemampuan melakukan penilaian.¹⁶

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan.¹⁷

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.¹⁸

d. Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang pendidik akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya.¹⁹

Guru yang diartikan sebagai tenaga profesional dapat ditemukan dalam fenomena pendidikan Islam pada masa kemajuan dan modern pada periode ini, "Guru" menjadi sebuah profesi yang dapat diartikan usaha mencari penghasilan (nafkah). Dalam konteks ini guru bukan hanya mengemban

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 1.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 9.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 12.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 13.

amanat pendidikan, melainkan juga orang yang menyediakan dirinya sebagai tenaga professional yang bersedia menerima bayaran untuk menunjang tugasnya sebagai guru dan menafkahi keluarganya.²⁰

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian *library research*, karena obyek penelitian ini adalah kitab “*Adabul ‘Alim wal Muta’allim*” karya KH. Hasyim Asy’ari sebagai acuan sumber berfikir pokok (primer). Disampaing itu, data juga diperoleh dari *literatur* pendukung sebagai sumber sekunder. Data-data tersebut dianalisis secara diskriptif sehingga menghasilkan interpretasi baru tentang kerangka berfikir KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim dan dampaknya terhadap pembelajaran agama islam.²¹

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan, (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya yang diambil dari sumber kepustakaan, di dalam hal ini ada dua sumber yaitu:

a. Data Primer

Data ini meliputi bahan yang langsung berkaitan dengan pokok permasalahan yang menjadi objek penelitian ini, berupa kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim* dan buku Etika Pendidikan Islam sebagai intepretasi dari kitab aslinya.

b. Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah buku-buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta intepretasi dari kitab maupun buku dari sumber data primer.

Adapun Teknik dan Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkip, buku, majalah, dan sebagainya. Berkaitan dengan jenis penelitian ini, maka untuk memperoleh data-data yang

²⁰ Umar Sidiq, *op.cit.*, hlm. 2.

²¹ Fathor Rahman dan Achmad Muhsin, *Rekatalisasi Etika Guru Dalam Pembelajaran PAI Perspektif KH. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wa Al Muta’allim Fi Ma Yahtaju Ilaihi Al-Muta’allim*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 2, April 2021, hlm. 118.

diperlukan menggunakan cara studi pustaka yang ditempuh dalam langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menelaah sumber-sumber buku atau kitab, baik sumber primer maupun sekunder dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan yang sifatnya umum dan sedapat mungkin menyeluruh.
- b. Memusatkan perhatian kepada permasalahan yang sedang ditekuni untuk mencari pemecahan problem penelitian yang sudah dirumuskan serta sudah dicariakan datanya.
- c. Menganalisis dan membandingkan untuk selanjutnya dilakukan identifikasi dan pengelompokan serta diklarifikasi sesuai dengan sidatnya masing-masing dalam bentuk bab per bab guna mempermudah analisis data.

Adapun teknik analisis data menggunakan metode analisis isi dan mode interpretasi, karena data ini memerlukan cara berfikir kreatif, kritis dan sangat hati-hati. Analisis data merupakan proses untuk pengorganisasian data dalam rangka mendapatkan pola-pola atau bentuk-bentuk keteraturan. Sedangkan interpretasi data adalah proses pemberian makna terhadap pola-pola atau keteraturan-keteraturan yang ditemukan dalam sebuah penelitian. Kedua proses tersebut memerlukan proses yang saling terkait dan sangat erat hubungannya.

a. Analisis isi

Analisis isi merupakan penelitian yang mempelajari isi media (surat kabar, radio, film dan televisi), lewat analisis isi peneliti dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan (*tren*) dari suatu isi. Analisis isi (*content analysis*) digunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan bagaimana pemikiran KH. Hasyim Asy’ari tentang etika Guru.

b. Interpretasi data

Dapat dilakukan dengan merujuk pada pengembangan ide-ide atas hasil penemuan untuk kemudian direlasikan dengan teori yang telah ada untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori-teori substansif yang baru dalam rangka memperkaya khazanah ilmu.

B. Pembahasan

A. Biografi KH. Hasyim Asy’ari

1. Latar Belakang Keluarga

Diberi nama Muhammad Hasyim oleh orang tuanya, ia lahir dari keluarga elit Kiai Jawa pada 24 Dzul Qa’dah 1287/14 Februari 1871 di Desa Gedang sekitar dua kilometer sebelah timur Jombang. Ayahnya Asy’ari adalah pendiri pesantren keras di Jombang, sementara kakeknya Kiai Usman adalah Kiai terkenal dan pendiri pesantren Gedang yang di dirikan pada akhir abad ke-19. Selain itu moyangnya Kiai Sihah adalah pendiri pesantren Tambakberas Jombang, wajar saja apabila KH. Hasyim Asy’ari menyerap lingkungan agama dari lingkungan pesantren keluarganya dan mendapatkan ilmu pengetahuan agama islam.²²

Ayah KH. Hasyim Asy’ari sebelumnya merupakan santri terpandai di pesantren Kiai Usman, ilmu dan akhlaknya sangat mengagumkan sang *kiai* sehingga dikawinkan dengan anaknya Halimah (perkawinan merupakan hal yang biasa dilakukan pesantren untuk menjalin ikatan antar *kiai*). Ibu KH. Hasyim Asy’ari merupakan anak pertama dari tiga saudara laki-laki dan dua perempuan: Muhammad, Leler, Fadil, dan Nyonya Arif. Ayah KH. Hasyim Asy’ari berasal dari Tingkir dan keturunan Abdul Wahid dari Tingkir. Dipercayai bahwa mereka adalah keturunan Raja Muslim Jawa, Jaka Tingkir dan Raja Hindu Majapahit, Brawijaya VI. Jadi KH. Hasyim Asy’ari juga dipercayai merupakan keturunan dari keluarga bangsawan.²³

KH. Hasyim Asy’ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara yaitu Nafi’ah. Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi dan Adnan. Sampai umur lima tahun beliau dalam asuhan orang tua dan kakeknya di pesantren Gedang. Di pesantren ini para santri mengamalkan ajaran agama Islam dan belajar berbagai cabang ilmu agama Islam. Suasana ini tidak diragukan lagi mempengaruhi karakter KH. Hasyim Asy’ari yang sederhana dan rajin belajar. Pada 1876 ketika KH. Hasyim Asy’ari berumur enam tahun ayahnya mendirikan Pesantren Keras sebelah selatan Jombang, suatu pengalaman yang kemungkinan besar mempengaruhi beliau untuk kemudian mendirikan pesantren sendiri.²⁴

²²Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy’ari*, Yogyakarta: LKiS, 2000, hlm. 16.

²³*Ibid.*, hlm. 17.

²⁴*Ibid.*, hlm. 18.

Beliau akhirnya tinggal selama lima tahun di pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo). Di pesantren ini ia diminta untuk menikah dengan putri pak Kiai. Permintaan ini karena pak kiai terkesan dengan kedalaman pengetahuan dan karakter KH. Hasyim Asy’ari. Sebagaimana dikemukakan di atas permintaan seperti ini merupakan tradisi pesantren, setelah menikah yaitu pada 1891 ketika ia berumur 21 tahun KH. Hasyim Asy’ari dan istrinya menunaikan ibadah haji ke Mekah atas biaya mertuanya.²⁵

Mereka tinggal di Mekah selama tujuh bulan. KH. Hasyim Asy’ari harus kembali ke tanah air sendiri karena istrinya meninggal setelah melahirkan seorang anak yang bernama Abdullah. Perjalanan ini sangat mengharukan karena sang anak juga meninggal dalam umur dua bulan. Pada 1893 KH. Hasyim Asy’ari kembali lagi ke Mekah ditemani saudaranya Anis, yang kemudian meninggal di sana. Pada kesempatan ini ia tinggal di mekah selama tujuh tahun menjalankan ibadah haji, belajar berbagai ilmu agama Islam dan bertapa di gua hira.²⁶

Kita telah mendengar bahwa istri pertama KH. Hasyim Asy’ari, Khadijah adalah putri *kiai* Ya’qub dari pesantren siwalan panji (Sidoarjo), istri keduanya Nafisah yang dinikahi setelah istri pertama meninggal dunia adalah putri *kiai* Romli dari kemuring (Kediri), ketiga Nafiqah anak *kiai* Ilyas dari sewulan (Madiun), keempat Masrurah putri saudara *kiai* Ilyas pemimpin pesantren kapurejo (Kediri).²⁷

2. Karya-karya KH. Hasyim Asy’ari

Sebagai ulama sekaligus penulis produktif KH. Hasyim Asy’ari telah melahirkan sejumlah karya penting dalam berbagai bidang keilmuan. Berikut karya-karyanya tersebut:²⁸

- a. *At-Tibyan Fi An-Nahy'an Muqatha'ah Al-Arham Wa Al-Aqarib Wa Al-Ikhwan.*
Kitab ini berisi tata cara menjalin silaturahmi, bahaya dan pentingnya interaksi sosial. Kitab ini berjumlah 17 halaman selesai ditulis pada senin, 20 syawal 1360 H serta diterbitkan oleh penerbit Maktabah Al-Turats Al-Islami Ma’had Tebuireng.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 20.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*, hlm. 21.

²⁸ Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara*, Yogyakarta: DIVA Press, 2016, hlm. 281.

- b. *Mukaddimah Al-Qanun Al-Asasy Li Jam'iyyah Nahdlatul Ulama*, (pembukaan undang-undang dasar (landasan pokok) organisasi Nahdlatul Ulama). Kitab ini memiliki ketebalan 10 halaman berisikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Nahdlatul Ulama dan dasar-dasar pembentukannya disertai beberapa hadist serta fatwa-fatwa KH. Hasyim Asy'ari tentang berbagai persoalan. Pernah diterbitkan oleh Menara Kudus pada tahun 1971 M dengan judul *Ihya' Amal Al-Fudhala' Fi Al-Qanun Al-Asasy Li Jam'iyyah Nahdlatul Ulama*.
- c. *Risalah Fi Ta'kid Al-Akhdz Bi Mazhab Al-A'immah Al-Arba'ah*. Kitab ini merupakan risalah untuk memperkuat pegangan atas *mazhab* empat. Kitab ini hanya terdiri atas 4 halaman, adapun isinya adalah tentang perlunya berpegang kepada salah satu diantara empat *mazhab* (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali). Selain itu di dalamnya juga terdapat uraian tentang metodologi penggalian hukum (*istinbat al-ahkam*), metode *ijtihad*, serta respon atas pendapat Ibn Hazm tentang *taklid*.
- d. *Mawa'idz*. Sesuai namanya kitab ini berisi fatwa dan peringatan tentang merajalelanya kekufuran, mengajak merujuk kembali kepada al-qur'an dan hadist serta lain-lain.
- e. *Arba'in Haditsan Tata'allaq Bi Mabadi' Jam'iyyah Nahdhatul Ulama* yang berisi sekitar 40 hadist yang terkait dengan dasar-dasar pembentukan Nahdhatul Ulama.
- f. *An-Nur Al-Mubin Fi Mahabbah Sayyid Al-Mursalin*. Cahaya yang jelas menerangkan cinta kepada pemimpin para rasul. Kitab ini berisi dasar kewajiban seorang muslim untuk beriman, menaati, meneladani, dan mencintai Nabi Muhammad SAW. Disamping itu kitab ini juga memuat biografi singkat Nabi Muhammad SAW, mulai lahir hingga wafat dan menjelaskan mukjizat shalawat, ziaroh, wasilah, serta syafaat. Kitab ini selesai ditulis pada 25 Sya'ban 1346 H serta terdiri atas 29 bab.
- g. *At-Tanbihat Al-Wajibat Liman Yashna' Al-Maulid Bi Al-Munkarat*. Peringatan-peringatan wajib bagi penyelenggara kegiatan maulid yang dicampuri dengan kemungkaran, ditulis berdasarkan kejadian yang pernah dilihat pada malam Senin, 25 Rabiul Awal 1355 H. Saat para santri disalah satu pesantren sedang merayakan Maulid Nabi yang diiringi dengan perbuatan mungkar, seperti bercampurnya laki-laki dan perempuan, permainan yang menyerupai judi, senda gurau, dan lain-lain.

Pada halaman pertama terdapat pengantar dari tim *lajnah* ulama Al-Azhar, Mesir, selesai ditulis pada 14 Rabi’at At-Tsani 1355 H terdiri atas 15 bab setebal 63 halaman dicetak oleh Maktabah At-Turats Al-Islamy Tebuireng.

- h. *Risalah Ahli Sunnah Wal Jama’ah Fi Hadist Al-Mauta Wa Syarat As-Sa’ah Wa Bayan Mafhum Al-Sunnah Wa Al-Bid’ah*, kitab yang terdiri atas 9 pasal ini memuat tentang hadist-hadist yang menjelaskan kematian, tanda-tanda hari kiamat, serta menjelaskan sunnah dan bid’ah.
- i. *Ziyadat Ta’liqat A’la Mandzumah Asy-Syekh ‘Abduallah bin Yasin Al-Fasuruani*, kitab ini berisi polemik antara KH. Hasyim Asy’ari dan Syaikh Abduallah bin Yasir Pasuruan. Di dalamnya juga terdapat banyak pasal berbahasa Jawa dan merupakan fatwa Kiai Hasyim yang pernah dimuat di majalah *Nahdhatoel Oelama*. Risalah ini memiliki ketebalan 144 halaman.
- j. *Dhau’ul Misbah Fi Bayan Ahkam Al-Nikah* (cahayanya lampu yang benderang menerapkan hukum-hukum nikah). Kitab ini membicarakan tentang tata cara nikah secara syar’i hukum, syarat, rukun, dan hak-hak dalam perkawinan. Kitab ini biasanya di cetak bersama kitab *Miftah Al-Falah* karya Kiai Ishamuddin Hadziq, sehingga jika digabungkan tebalnya menjadi 75 halaman.
- k. *Ad-Durrat Al-Muntasyirah Fi Masail Tis’a ‘Asyarah* (mutiara yang memancar dalam menerangkan 19 masalah). Kitab ini berisi kajian tentang wali dan *tarekat* dalam bentuk tanya jawab sebanyak 19 masalah. Pada tahun 1970-an kitab ini diterjemahkan oleh Dr. KH. Thalhah Mansoer atas perintah KH. M. Yusuf Hasyim yang kemudian diterbitkan oleh percetakan Menara Kudus. Di dalamnya memuat catatan editor setebal xxxiii halaman, sedangkan kitab aslinya dimulai dari halaman 1 sampai 29.
- l. *Ar-Risalah Fi Al-‘Aqaid*. Kitab ini berbahasa jawa berisi kajian tauhid, pernah di cetak oleh Maktabah An-Nabhaniyah Al-Kubra Surabaya yang bekerja sama dengan percetakan Musthafa Al-Babi Al-Halabi Mesir pada tahun 1356 H/1937 M. Selain itu kitab ini juga pernah di cetak bersama kitab KH. Hasyim Asy’ari lainnya yang berjudul Risalah Fi At-Tashawwuf serta dua kitab lainnya karya seorang ulama dari Tuban. Risalah ini ditashih oleh Syaih Fahmi Ja’far Al-Jawi dan Syaikh Ahmad Said ‘Ali (Al-Azhar). Selesai di tashih pada kamis, 26 syawal 1356 H/30 Desember 1937 M.

- m. *Al-Risalah Fi At-Tasawwuf*, kitab ini menerangkan tentang tasawuf, makrifat, syariat, thariqah dan haqiqah. Ditulis dengan bahasa jawa dan dicetak bersama kitab *Ar-Risalah Fi Al-‘Aqaid*.
- n. *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim Fima Yahtaju Ilaihi Al-Muta’allim Fi Ahwal Ta’limih Wama Yatawaqqaf ‘Alaih Al-Muallim Fi Maqat Ta’limih*, kitab ini membicarakan tentang etika bagi para pelajar dan pendidik serta merupakan *resume* dari *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim* karya Syaikh Muhammad bin Sahnum (wafat 256 H/871 M) *Ta’lim Al-Muta’allim Fi Thariq At-Ta’allum* karya Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji (wafat 591 H) dan *Tadzkirat Al-Saml Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim* karya Syaikh Ibn Jama’ah. Kitab ini memuat 8 bab, diterbitkan oleh Maktabah At-Turats Al-Islami Tebuireng. Di bagian akhir kitab tersebut terdapat banyak pengantar dari para ulama seperti Syaikh Sa’id bin Muhammad Al-Yamani (pengajar di masjidil haram bermazhab Hanafi) Syaikh Hasan bin Said Al-Yamani (guru besar masjidil haram) dan Syaikh Muhammad ‘Ali bin Sa’id Al-Yamani.
- o. *Al-Hadith Al-Mawt Wa Ashrah Al-Sa’ah*. Hadis mengenai kematian dan kiamat dan banyak lagi karya-karya yang lainnya.²⁹

Itulah beberapa buah kitab karangan KH. Hasyim Asy’ari, selain kitab-kitab tersebut terdapat beberapa naskah *manuskrip* karya KH. Hasyim Asy’ari yang hingga kini belum diterbitkan antara lain, *Hasyiyah ‘Ala Fath Ar-Rahman Bi Syarh Risalah Al-Wali Ruslan Li Syaikh Al-Islam Zakariya Al-Anshari*, *Ar-Risalah At-Tawhidiyah*, *Al-Qala’id Fi Bayan Ma Yajib Min Al-Aqa’id*, *Al-Risalah*, *Al-Jama’ah*, *Tamyiz Al-Haqq Min Al-Bathil*, *Al-Jasus Fi Ahkam Al-Nuqus* dan *Manasik Shughra*.

B. Pemikiran Tokoh atau Deskripsi Isi Kitab atau Buku

Etika menurut KH. Hasyim Asy’ari di presentasikan ada tiga kategori yaitu:

1. Etika Pribadi Seorang Guru

KH. Hasyim Asy’ari menempatkan 20 poin etika yang harus menjadi bagian dari kepribadian seorang guru yang baik, yaitu:³⁰

²⁹Afriadi Putra, Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy’ari dan Kontribusinya terhadap kajian Hadis Indonesia, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 1, No. 1, Januari 2016, hlm. 50.

³⁰Hadratussyaikh KH. M.Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru & Murid*, Jombang: Manba’ul Huda, 2021, hlm. 61.

- a. Selalu istiqamah dalam *muraqabah* kepada Allah baik di tempat yang sunyi atau ramai. Pengertian *muraqabah* ialah melihat Allah dengan mata hati dan menghubungkannya dengan perbuatan yang dilakukan selama ini, kemudian mengambil hikmahnya atau jalan yang terbaik bagi dirinya dengan mempertimbangkan dan merasakan tentang adanya pemantauan Tuhan kepadanya. Salah satu cirri *muraqabah* menurut *Dzunnun Al Misry* adalah mengagungkan apa yang diagungkan oleh Tuhan dan merendahkan apa yang direndahkan oleh Tuhan. *Muraqabah* merupakan salah satu dari sekian banyak tingkatan dan langkah dalam kesufian, selain *khauf*, *raja'*, *tawadlu'*, *khusu'*, *zuhud'* dan sebagainya.
- b. Senantiasa berlaku *khauf* (takut kepada Allah) dalam segala ucapan dan tindakannya, baik di tempat yang sunyi maupun tempat ramai, karena orang yang alim adalah orang yang selalu dapat menjaga amanat, dapat dipercaya terhadap sesuatu yang dititipkan kepadanya, baik itu berupa ilmu, hikmah dan perasaan takut kepada Allah. Sedangkan kebaikan dari hal tersebut atas dinamakan khianat.

Dapat disimpulkan bahwa seorang guru haruslah memiliki rasa takut kepada Allah dalam pengabdian diri dan pengembangan tugasnya untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa ini. Sehingga guru memiliki kepribadian yang tidak akan menyalahgunakan kedudukannya sebagai pendidik dan senantiasa patuh dengan ketentuan dan hukum Allah SWT.

- b. Senantiasa bersikap tenang.
Ketenangan harus dimiliki oleh seorang guru karena dengan bersikap tenang tersebut guru akan memiliki kewibawaan dihadapan peserta didik-peserta didiknya.
- c. Senantiasa bersikap *wira'i*. *Wira'i* menurut Ibrahim Ibn Adham adalah meninggalkan setiap perkara *subhat* sekaligus meninggalkan setiap perkara yang tidak bermanfaat yakni perkara yang sia-sia. Sedangkan menurut Yusuf Ibn Abid, Wara' adalah keluar dari setiap perkara *subhat* dan mengoreksi diri dalam setiap keadaan.

Dari penjelasan di atas, seorang guru haruslah bersikap *wira’i* dalam setiap perkataan dan perbuatannya karena guru merupakan sosok yang menjadi teladan bagi peserta didiknya.

- d. Selalu bersikap *tawadlu’*. Syaikh Junaidi mengatakan bahwa *tawadlu’* adalah merendahkan diri terhadap makhluk dan melembutkan diri kepada mereka atau patuh kepada kebenaran dan tidak berpaling dari hikmah, hukum, dan kebijaksanaan.
- e. Selalu bersikap khusu’ kepada Allah. Salah satu isi surat yang ditulis oleh Imam Malik kepada Harun Al-Rasyid adalah: “apabila engkau mengerti tentang ilmu, maka hendaknya engkau bisa melihat pengaruh yang ditimbulkan oleh ilmu tersebut, wibawa, tenang dan dermawan”.
- f. Mejadikan Allah SWT sebagai tempat meminta pertolongan dalam segala keadaan. Seorang guru harus senantiasa berpedoman pada hukum Allah dalam setiap permasalahan yang dihadapinya sehingga pengambilan keputusan akan selalu di dalam naungan hukum Allah.
- g. Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencapai keuntungan yang bersifat duniawi, baik berupa jabatan harta, didengar oleh orang banyak, terkenal, lebih maju dibandingkan dengan teman yang lainnya.
- h. Tidak mengagungkan santri-santri karena berasal dari anak penguasa dunia (pejabat, konglomerat, dan lain-lain) seperti mendatangi mereka untuk keperluan pendidikannya atau bekerja untuk kepentingannya, kecuali jika ada kemaslahatan yang bisa diharapkan yang melebihi kehinaan ini, terutama guru pergi kerumah atau ke tempat-tempat orang yang belajar kepadanya (santri), meskipun murid itu mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, pejabat tinggi dan sebagainya.
- i. Berakhhlak dengan zuhud terhadap harta dunia dan hanya mengambil sedikit dari dunia, hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidupnya semata, tidak membahayakan terhadap dirinya sendiri, keluarganya dengan cara sederhana dan selalu *qana’ah*. Diriwayatkan dari nabi Muhammad SAW bersabda:

عَزَّمْ قَنَعَ وَذَلَّ مَنْ طَمَعَ

“Mulialah orang yang *qana’ah* dan hinalah orang yang tamak”.

- j. Menjauhkan diri dari usaha-usaha yang rendah dan hina menurut watak manusia, juga dari hal-hal yang dibenci oleh syari’at atau adat istiadat (kebiasaan). Seperti berbekam (mengeluarkan darah dari anggota badan dengan menggunakan alat melalui kepala atau tengkuk), menyamak kulit, penukarana mata uang, tukang membuat emas dan sebagainya.
- k. Menjauhkan diri dari tempat-tempat yang kotor (maksiat), meskipun tempat tersebut jauh dari tempat keramaian dan tidak berbuat sesuatu yang dapat mengurangi sifat *muru’ah* (menjaga diri dari hal-hal yang tidak terpuji) dan sesuatu yang secara lahir dianggap munkar, walaupun kenyataannya hukumnya diperbolehkan, karena hal itu akan menimbulkan dampak, akses yang kurang baik terhadap dirinya, kewibawaannya dan menjadi bahan perbincangan yang jelek bagi orang lain, sehingga menimbulkan dosa bagi orang yang mengolok-loknya.
- l. Menjaga dirinya dengan beramal dengan memperhatikan syiar-syiar Islam dan hukum dhahirnya, seperti melakukan shalat berjama’ah dimasjid, menyebarkan salam baik kepada orang khusus atau umum.³¹ Amar ma’ruf nahi munkar dan sebagainya serta sabar dalam menerima cobaan. Berkata yang hak mengatakan kebenaran kepada para penguasa, para pejabat, dan sepenuhnya menyerahkan dirinya kepada Allah dan tidak takut kepada cercaan dan caci makian orang lain
- m. Bertindak dengan menampakkan sunnah-sunnah yang terbaik dan segala hal yang mengandung kemaslahatan kaum muslimin melalui jalan yang dibenarkan oleh syari’at agama Islam, baik dalam tradisi atau pada tabiat. Seorang guru tidak boleh rela hanya melakukan perbuatan-perbuatan yang bersifat lahiriah dan bathiniah semata, bahkan ia harus memaksa dirinya untuk melakukan hal yang terbaik dan sempurna, karena guru merupakan panutan mereka dipakai sebagai *barometer*, sumber rujukan dalam setiap permasalahan yang berhubungan dengan hukum.
- n. Membiasakan diri untuk melakukan kesunahan yang bersifat syari’at, baik *qaulyah* atau *fi’liyah* seperti membaca al-qur’an, dzikir kepada Allah baik

³¹*Ibid.*, hlm. 69-70.

didalam hati atau lisan, membaca do'a dan dzikiran kepada Allah baik siang atau malam, menunaikan shalat dan puasa, melaksanakan ibadah haji jika kita mampu.

- o. Bergaul dengan orang lain dengan akhlak yang baik, seperti menampakkan wajah yang berseri-seri, ceria, menyebarluaskan salam, memberikan makanan, menahan rasa amarah dalam jiwa, menahan diri agar tidak menyakiti orang lain, menanggung dan bersabar apabila disakiti oleh lain, mendahulukan orang lain, tidak meminta orang lain supaya mengutamakan dirinya, mengabdi kepada orang lain, tidak mau dirinya dijadikan tuan, mensyukuri terhadap kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada dirinya, membuat dirinya sendiri menjadi tenang, berusaha untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya, mempertaruhkan jabatan, pangkat untuk menolong orang lain, belas kasihan kepada fakir miskin, selalu mengasihi kepada para tetangga, sanak kerabat, selalu mengasihi kepada para murid, menolong dan berbuat baik kepada mereka.

Apabila guru melihat seseorang yang tidak bisa mengerjakan shalat, bersuci dengan sempurna atau kewajiban-kewajiban yang lain, maka ia memberikan pengarahan, petunjuk dengan lemah lembut, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi kepada orang-orang *a’raby* (orang dusun) ketika ia kencing di dalam masjid dan bersama Mu’awiyah bin Hakam ketika dalam keadaan shalat sambil berbicara.

- p. Membersihkan hati dan tindakannya dari akhlak-akhlak yang jelek dan diteruskan untuk merealisasikannya dalam perbuatan-perbuatan yang konkret dan baik. Termasuk akhlak yang tidak baik, rendah adalah: hasud, khianat, marah bukan karena Allah, menipu, sompong, riya’, membanggakan diri, supaya didengar orang pelit, angkuh, tamak, menyombongkan diri sendiri, boros, bermewah-mewahan, berhias diri dihadapan orang lain, senang dipuji oleh orang lain terhadap sesuatu yang tidak pernah ia kerjakan, pura-pura tidak tahu terhadap aibnya sendiri, selalu memperhatikan aib orang lain, urakan, terlalu fanatik pada sesuatu selain Allah (*ta’assub*), suka membicarakan orang lain, mengadu domba, berbohong, berkata jelek, dan menghina orang lain.

Mencintai Allah (*mahabbah ilallah*) salah satu kunci untuk memiliki sifat-sifat yang baik, rasa cinta, mahabbah kepada Allah akan bisa diaktualisasikan dengan cara mencintai dan menjalankan tradisi-tradisi yang telah dijalankan oleh baginda Rasuluallah SAW.

- q. Senantiasa bersemangat dalam mencapai perkembangan keilmuan dirinya dan berusaha dengan bersungguh-sungguh dalam setiap aktivitas ibadahnya, misalnya membaca, membacakan orang lain, *muthala’ah*, mengingat-ingat pelajaran, memberi makna kitab, menghafalkan, dan berdiskusi dan tidak menyia-nyiakan umurnya dan waktunya sehingga tidak ada waktu yang terbuang kecuali dalam kerangka *thalabul ilmi*, kecuali hanya sekedar untuk keperluan ala kadarnya (*hajatul basyariyah*), seperti makan, minum, tidur, istirahat karena bosan atau penat, melaksanakan kewajiban suami istri, menemui orang yang bersilaturrahim, mencari maisya (kebutuhan hidup) yang diperlukan oleh setiap manusia, sakit, dan sebagainya serta akifitas-aktifitas diperbolehkan.

Dalam kitab shahih Bukhari disebutkan riwayat dari Yahya bin Katsir ia berkata:

لَا يُسْتَطِعُ الْعِلْمُ بِرَاحَةِ الْجِنْسِ

“Ilmu tidak bisa dikuasai dengan bersantai-santai”

- r. Mengambil pelajaran dan hikmah apapun dari setiap orang tanpa membeda-bedakan status, baik itu berupa jabatan, nasab, umur dan persoalan yang lainnya. Bahkan ia harus selalu menerima hikmah itu dimanapun ia berada, karena sesungguhnya hikmah itu adalah ibarat harta benda orang mukmin yang hilang yang diambilnya dimanapun ia menemukannya.
- s. Membiasakan diri menyusun atau merangkum kitab, jika memang mempunyai keahlian dalam bidang itu, karena apabila hal itu dilakukan, maka akan membuat seorang guru selalu menelaah, mempelajari hakikat keilmuan baik yang tersurat atau yang tersirat dan pada akhirnya dapat memperdalam *esensi* keilmuan dan juga banyak manfaat yang diperolehnya.

2. Etika Guru Saat Mengajar

Pembahasan kajian ini dimulai sebelum guru keluar dari rumahnya untuk mengajar, dan berakhir ketika selesai pengajaran atau murid keluar kelas. Tidak diperkenankan bagi guru menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam kegiatan *halaqoh* belajar murid sebelum ia mempersiapkan diri dengan persiapan yang sempurna, baik secara lahir maupun batin.

Dibawah ini merupakan etika guru yang harus dimiliki oleh guru dalam mengajar menurut KH. Hasyim Asy’ari, yaitu:

- a. Guru dalam mengajar hendaknya dirinya bersih dari segala hadast dan kotoran, selain harus berpakaian rapi, memakai wangi-wangian dan menggunakan pakaian yang pantas dan layak untuk dipakai ketika bersama dengan teman-teman dan *ustadz* yang lainnya. Semuanya itu dilakukan dengan niatan untuk mengagungkan, memuliakan dan menghormati ilmu, selain itu ketika untuk menghormati syari’at agama Islam dan sebagai upaya untuk taqarrub illallah, mendekatkan diri kepada sang penguasa alam Allah SWT, menyebarkan ilmu dan menghidupkan syari’at.³²
- b. Guru hendaknya duduk dengan menampakkan dirinya supaya bisa dilihat oleh para santrinya, murid dan para hadirin supaya bisa dilihat oleh para santrinya, murid dan para hadirin supaya mereka memuliakan seorang guru yang berilmu, tua, kebagusannya, dan memuliakannya, serta memuliakan dan mengutamakannya untuk dijadikan sebagai imam shalat. Disamping itu harus berbuat dan berkata-kata dengan bahasa yang lemah lembut terhadap orang lain dan menghormati mereka dengan ucapan yang baik, menampakkan wajah yang berseri-seri dan penghormatan yang sangat luar biasa.³³
- c. Guru sebelum memulai mengajar dimulai dengan membaca ayat al-qur’an sebagai *tabarrukan* (mengharap barokah) untuk kebaikan dirinya sendiri, para santri, orang yang hadir, kaum muslimin dan mereka yang membantu

³²*Ibid.*, hlm. 84.

³³*Ibid.*, hlm. 86.

kesuksesan pendidikan seperti orang yang memberikan waqaf (kalau memang ada orang yang memberikan waqaf dan sebagainya).³⁴

- d. Guru hendaknya mendahulukan pelajaran yang lebih mulia dan yang lebih penting, yakni mendahulukan pelajaran tafsir, hadist, ushuluddin, ushul fiqh, kitab-kitab madzhab, nahwu dan diakhri dengan kitab-kitab raqa’iq (kitab yang memperhalus watak) supaya santri bisa mengambil pelajaran dari cara-cara pembersihan hati.
- e. Guru juga tidak boleh mengeraskan atau memelankan suara lebih dari sekedar kebutuhan, namun yang lebih utama adalah bagaimana suara itu tidak terlalu melebihi batas sehingga terdengar dari luar dan juga tidak terlalu pelan sehingga para santri, audien sulit untung mendengarnya.

Al-Khatib Al-Baghdadi telah meriwayatkan sebuah hadist dari Nabi SAW:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ الصَّوْتَ الْحَفِيَّ وَيَكْرَهُ الصَّوْتَ الرَّفِيعَ

“Sesungguhnya Allah mencintai suara yang rendah dan halus dan membenci suara yang lantang.”³⁵

- f. Seorang guru hendaknya menjaga ruangan atau kelasnya dari kegaduhan, keramaian atau pembahasan yang simpang siur yang tidak jelas arahnya, karena hal itu bisa merubah terhadap tujuan pembahasan.³⁶

3. Etika Guru Terhadap Murid

Dalam bab ini dijelaskan ada 14 macam budi pekerti seorang guru terhadap murid-muridnya, yaitu:

- a. Hendaknya dalam mengajar dan mendidik mereka berharap ridho Allah SWT dan bermaksud untuk menyebarkan ilmu dan mengeksiskan syari’at dan mempertahankan kebenaran dan keadilan dan melestarikan kebaikan umat dengan memperbanyak para ilmuan, dan mengharap pahala dari orang-orang yang menyelesaikan belajarnya dan mengharapkan barokah do’a mereka kepadanya dan kasih agung mereka dan memudahkan masuknya ilmu, antara rasulnya dan antara ulama dan menganggap bahwa seorang guru adalah termasuk orang

³⁴Ibid., hlm. 87.

³⁵Ibid., hlm. 88.

³⁶Ibid., hlm. 89.

yang menyampaikan wahyu dan hukum-hukum Allah kepada makhluknya, sesungguhnya mengajarkan ilmu termasuk perkara yang penting didalam agama dan derajat yang tinggi bagi orang-orang mu’min. Rasulullah SAW bersabdah:³⁷

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَاوَاتِ وَلَا رَبِّيْنَ حَتَّىٰ النَّمَلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّىٰ الْحُوْتَ لَيُصَلُّوْنَ عَلَىٰ مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatnya dan penduduk langit dan bumi sampai semut yang berada didalam lubangnya mendoakan kepada seseorang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.”

- b. Hendaknya seorang guru tidak tercegah untuk mengajar muridnya karena tidak ikhlasnya niat muridnya itu, akan tetapi seorang guru mengajarkan kepada para pemula dengan niat yang baik-baik secara pelan-pelan, baik ucapan atau perbuatan, dan memberitahu kepadanya, bahwa sesungguhnya dengan bagusnya niat dia akan memperoleh derajat yang tinggi dari ilmu dan amal dan memperoleh anugerah yang baik dan memperoleh berbagai macam hikmah dan terangnya hati dan lapangnya dada.³⁸
- c. Hendaknya menyukai mencari sesuatu (ilmu) sebagaimana yang ia sendiri menyukainya dan menggauli para santri sebagaimana dia menggauli sesuatu pada anak-anaknya yang mulia dengan kasih agung, berbuat baik, sabar atas keras kepala atas kurangnya sesuatu yang menimpanya dan tidak menjauhi atau menyendiri dari pergaulan manusia.³⁹
- d. Hendaknya mempermudah para santri menyampaikan materi dengan semudah mungkin dalam pengajarannya. Dan dengan tutur kata yang lembut dalam memberi kepahaman, apalagi santri itu keluarga saendiri dan tidak boleh menyimpan (menyembunyikan) bila ditanyai sesuatu karna itu adalah bagian dari dirinya, karena terkadang hal-hal tersebut membingungkan dan membuat bimbang hati, dan berpalingnya hati dan

³⁷Ibid., hlm. 96.

³⁸Ibid., hlm. 97.

³⁹Ibid., hlm. 98.

menyebabkan kegelisahan dan juga jangan menyampaikan sesuatu yang bukan bidangnya karena itu dapat membekukan hati dan dengan keahaman.⁴⁰

- e. Guru hendaknya bersungguh-sungguh dalam pengajaran dan memberi keahaman pada santri dengan mencerahkan daya upaya dan menjelaskan materi walaupun hanya mendekati arti tidak berlebihan dan bukan memberatkan hati dan yang melampaui batas-batas hafalan dan menjelaskan sesuatu yang dimana ibarat hati menjadi terhenti karena telah mengerti arti tersebut dan mencari-cari hitungan seberapa dia telah mengulang-ulangi.⁴¹
- f. Meminta kepada murid-muridnya untuk senantiasa mengulangi hafalannya dan menguji hafalannya yang telah lalu seperti kaidah-kaidah yang dianggap sulit dan masalah-masalah *kontemporer*. Tidak lupa hendaknya sang guru senantiasa memberikan informasi yang terkait dengan pokok-pokok bahasa bahasan atau dalil-dalil yang telah dipelajari.⁴²
- g. Bila mana ada murid yang belajar sangat keras melebihi batas kemampuannya, atau masih dalam batas kemampuannya akan tetapi guru takut hal itu akan membuat murid bosan, maka guru menasehati tersebut agar mengasihi dirinya sendiri.⁴³
- h. Hendaklah sang guru tidak menampakkan menonjolnya pelajar dihadapan kawan-kawan lainnya dengan menunjukkan kasih sayang perhatiannya padahal mereka sama sifat, umur atau pengalaman ilmu agamanya karena itu semua menyakitkan hati, akan tetapi jika diantara mereka ada yang semangat dan bertata kramalah lebih sopan maka tampakkanlah kesopanannya dan terangkan kepada mereka bahwa dia memuliakannya karena sebab itu maka tidak apa-apa.⁴⁴

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 99.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 100.

⁴²*Ibid.*, hlm. 103.

⁴³*Ibid.*, hlm. 104.

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 105.

- i. Guru hendaklah lemah lembut kepada para murid dan menyebutkan murid yang tidak hadir dengan penuh perhatian, mengetahui nama-nama mereka, nazhab, asal dan mendoakan mereka agar mereka senantiasa baik, mengawasi tingkah laku dan tata kramanya secara dhohir ataupun batin.
- j. Memperhatikan hal-hal yang akan merawat interaksi sesama murid.
- k. Berusaha untuk mewujudkan kebaikan bagi murid dan menjaga konsentrasi pikiran mereka. Menolong murid dengan memanfaatkan apa yang dimiliki oleh sang guru seperti status sosial dan harta, jika guru mampu untuk itu dan tidak sedang berada dalam kebutuhan yang mendesak.

إِنَّ اللَّهَ فِيْ عَوْنَى الْعَبْدِ مَا دَامَ الْعَبْدُ فِيْ عَوْنَى أَخِيهِ. وَمَنْ كَانَ فِيْ
حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِيْ حَاجَتِهِ. وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ
تَعَالَى عَلَيْهِ حِسَابَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

“Sesungguhnya Allah akan menolong hambanya selama hamba itu menolong sesamanya. Barang siapa membantu mewujudkan kebutuhan saudaranya, maka Allah akan mengabulkan kebutuhannya juga. Dan barang siapa yang memudahkan jalan bagi orang yang kesusahan, maka Allah akan mempermudahkan proses perhitungan amalnya kelak di hari kiamat.”⁴⁵

- l. Jika ada murid kelas atau peserta kajiannya absen tidak seperti biasa maka guru harus menanyakannya, bagaimana kondisinya, dan siapa saja relasinya. Jika tidak mendapat kabar tentangnya, maka guru hendaknya mengirim surat kepadanya atau lebih baik mendatangi rumahnya langsung.⁴⁶
- m. Hendaknya seorang guru merendahkan hati terhadap seorang murid atau siapapun yang bertanya tentang pribadinya dengan Allah.
- n. Berbicara dengan setiap murid terutama murid yang memiliki dengan kata-kata yang menunjukkan penghormatan dan penghargaan. Memanggil mereka dengan sebutan yang mereka sukai, menyambut

⁴⁵Ibid., hlm. 107.

⁴⁶Ibid.

mereka dengan hangat setiap kali bertemu dan ketika mereka menghadap guru, memuliakan mereka ketika sedang duduk bersama, beramah tamah dengan menanyakan keadaan mereka dan orang yang bersangkutan dengan mereka sesudah menjawab salam mereka, menyambut mereka dengan muka berseri, ceria, penuh cinta, dan kasih saying, terutama kepada murid yang masih bisa diharapkan berhasil dan yang sudah berhasil dalam prestasi belajarnya. Dalam hadist riwayat Abu Sa’id Al-Khudri menjelaskan bahwa:

أَنَّ النَّاسَ لَكُمْ تَبَعٌ ، وَإِنَّ رِجَالًا يَأْتُونَكُم مِّنْ أَقْطَارِ الْأَرْضِ
يَتَفَقَّهُونَ فِي الدِّينِ ، فَإِذَا آتُوكُمْ فَاسْتَوْصُوا بِهِمْ خَيْرٌ

“Sesungguhnya orang-orang mengikuti kalian. Dan akan ada beberapa orang berdatangan kepada kalian untuk belajar agama. Maka jika mereka telah mendatangi kalian, maka berwasiatlah kepada mereka perihal kebajikan.”

Etika seorang guru dipandang sangat penting dan harus memberikan contoh yang baik seperti, bertutur kata yang lembut, berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati dan berakhlak terpuji. Seorang guru juga dituntut memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya, artinya dia tidak berpihak atau mengutamakan kelompok tertentu. Dalam hal ini guru harus menyikapi setiap anak didiknya sesuai dengan perbuatan dan bakatnya masing-masing.

C. Analisis Semiotik Etika Profesional Guru dalam Kitab Adabul Ta’lim Wal Muta’lim

Dalam perspektif semiotik, teks tidak hanya dimaknai secara harfiah, melainkan dipahami sebagai sistem tanda yang menyampaikan makna-makna tertentu melalui simbol, kode, dan representasi budaya. Roland Barthes mengemukakan bahwa tanda terdiri dari dua elemen, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).⁴⁷ Dalam konteks ini, kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’alim* karya KH. Hasyim Asy’ari dapat dipahami sebagai sistem tanda yang mengonstruksi citra ideal seorang guru dalam tradisi pendidikan Islam

Kitab ini secara keseluruhan memproduksi tanda-tanda tentang konsep guru profesional, yang tidak hanya menekankan kecakapan akademis, tetapi juga integritas

⁴⁷ Roland Barthes, *Elements of Semiology* (New York: Hill and Wang, 1968), hlm. 38.

spiritual dan moral. Misalnya, anjuran agar guru senantiasa muraqabah kepada Allah diartikan sebagai *penanda* spiritualitas mendalam yang menjadi dasar bagi *petanda* profesionalisme guru.⁴⁸ Dengan demikian, *profesionalisme* dalam kitab ini tidak berdiri di ruang hampa, melainkan dikaitkan erat dengan kesalehan individu.

Selain itu, konsep tawadhu', wara', dan khauf yang ditekankan KH. Hasyim Asy'ari, dalam semiotika, berfungsi sebagai kode moral yang membentuk identitas sosial seorang guru. Guru ideal tidak hanya mahir mentransfer ilmu, tetapi juga berperilaku sebagai simbol otoritas moral dalam komunitasnya.⁴⁹ Etika ini menjadi *mitos* dalam pengertian Barthes: narasi budaya yang menjadikan guru sebagai figur semi-sacral dalam kehidupan sosial umat Islam.

Lebih jauh, dalam proses pengajaran, simbol-simbol seperti membersihkan diri, berpakaian rapi, membaca ayat al-Qur'an sebelum mengajar, merupakan bentuk ritual yang mengandung pesan semiotik tentang penghormatan terhadap ilmu dan nilai sakralitas dalam kegiatan belajar-mengajar. Hal ini memperlihatkan bahwa aktivitas pendidikan bukan hanya kegiatan teknis, melainkan juga spiritual-ritual yang menguatkan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan.

Hubungan guru dan murid dalam kitab ini juga dipenuhi dengan tanda-tanda kasih sayang, penghormatan, dan tanggung jawab moral. Ketulusan guru dalam mendidik murid bukan semata-mata ditujukan untuk hasil dunia, melainkan sebagai jalan spiritual untuk memperoleh keridhaan Allah. Ini menunjukkan bagaimana etika profesional guru dalam kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim* tidak sekadar norma sosial, tetapi bermuatan transendental

Dengan demikian, pembacaan semiotik terhadap kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim* mengungkapkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari membangun sebuah sistem tanda tentang profesionalisme guru yang berakar pada nilai-nilai keagamaan, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Ini menjadi model etika profesional yang tidak hanya relevan untuk konteks pendidikan tradisional, tetapi juga memberikan tawaran alternatif bagi pengembangan etika guru di era modern.

D. Penutup

Berdasarkan analisa penulis tentang etika guru dalam kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim* dan ketika merujuk kepada hasil jawaban dari rumusan masalah diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

⁴⁸ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*, hlm. 20-23.

⁴⁹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*, hlm. 20-23.

1. Etika pribadi seorang guru, bahwa guru harus mempunyai aspek kesiapan psikologis yang berlandaskan spiritual sebagai pendukung keberhasilan dalam karir ilmiah.
2. Etika guru dalam mengajar, bahwa guru harus mampu menguasai kelas, melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar, serta menutup pelajaran. Artinya segala hal yang berkaitan dengan berlangsungnya kelas mempunyai etika tersendiri bagi seorang guru.
3. Etika guru kepada murid-muridnya, guru harus saling menghormati, guru mesti menyayangi muridnya, serta mengetahui karakter dari murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandro Rinto, dkk, 2021, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*, Indonesia: Guepedia.
- Baso Ahmad, 2006, *NU Studies Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bertens K. , 2007, *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bruinessen Van Martin, 2015, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing.
- Burhan Asmawati, 2019, *Buku Ajar Etika Umum*, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Departemen Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahnya, Depok: Cahaya Qur'an, 2008.
- Dewi Anita Annisa, 2017, *Guru Mata Tombak Pendidikan (Second Edition)*, Sukabumi: CV Jejak.
- Febriana Rina, 2019, *Kompetensi Guru*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathor Rahman dan Achmad Muhlis, "Rekatalisasi Etika Guru Dalam Pembelajaran PAI Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wa Al Muta'allim Fi Ma Yahtaju Ilaihi Al-Muta'allim", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, 2021.
- Haris Abd, 2010, *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*, Yogyakarta: Lkis.
- Imron Ali Moh. 2009, Etika Guru Terhadap Murid dalam perspektif Psikologi Pembelajaran (Studi Analisis Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Hadhratus Syaikh Hasyim Asy'ari Jombang), Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Indra Syah Putra & Diyan Yusr, "Pesantren dan Kitab Kuning", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 2, 2019.
- Indrawan Irjus, 2020, *Guru Profesional*, Boyolali: Lakeisha.
- Kamil Sukron, 2021, *Etika Islam Kajian Etika Sosial Dan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Kencana.
- Khanifatul Azizah & Muhammad Ali Fuadi, "Profesionalisme Guru dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 6, No. 1, 2021.
- Maghfiroh Afifah Nur, 2021, *Konsep Etika Pendidikan dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari*, Medan: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2021.

- Maryadi & Echdar Saban, 2019, *Business Ethics And Entrepreneurship Etika Bisnis dan Kewirausahaan*, Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Mu’ammar, “Pilar-Pilar Peradaban Pesantren: Potret Potensi dan Peran Pesantren Sebagai Pusat Peradaban,” dalam *Jurnal Madaniyah, Edisi VII*, 2014.
- Munirah, 2020, *Menjadi Guru Beretika Dan Profesional*, Sumatra Barat: CV. Insan Cendekia Mandiri.
- Muqoyyidin Wahyun Andik, 2014, “Kitab Kuning dan Tradisi Riset Pesantren di Nusantara” dalam *Jurnal Kebudayaan Islam*, Volume 2, No. 2, 2014.
- Napitupulu Sahputra Dedi, 2020, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Sukabumi: Haura Utama.
- Normawati Syarifah, dkk, 2019, *Etika dan Profesi Guru*, Riau: PT. Indragiri Dot Com.
- Perdani Catarine Widaya, dkk, 2019, *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0*, Malang: UB Press.
- Pratama Arie Fidya & Indahyati, 2016, *Etika Profesi Keguruan*, Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Rohmah Siti, 2021, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*, Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Rohmaniah Zulfatur, 2019, *Etika Guru dalam kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim dan Relevansinya dengan kompetensi Guru*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Sucipto Urip & Murya Adnan, 2019, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi*, Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Sudarmanto Eko, dkk, 2020, *Etika Bisnis*, Yayasan Kita Menulis.
- Sumardi, 2016, *Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis MGMP Model dan Implementasinya Untuk Meningkatkan Kinerja Guru*, Yogyakarta: Deepublish.
- Susanti Elly, dkk, 2021, *Etika Profesi*, Yayasan Kita Menulis.
- Suteja Jaja, 2013, *Etika Profesi Keguruan*, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sya’ban Yusuf Ahyan Mohammad, 2018, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Yang Religius Dan Bermartabat*, Kulon Gresik: Caremedia Communication.